

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

#### **A. Landasan Teoretis**

##### 1. Pendidikan Aqidah Akhlaq

###### a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal atau non formal, usaha ini sudah tentu memerlukan beberapa penunjang sehingga tujuan yang hendak di capai terwujud dengan baik. Maka dapat di pahami bahwa dalam proses belajar mengajar, siswa tidak hanya di tuntut untuk memiliki sejumlah pengetahuan, tetapi juga di tuntut untuk memiliki pengalaman dan kepribadian yang baik mengenai pengetahuan yang di milikinya. Baik pengetahuan maupun pengalaman siswa dalam proses

pembelajaran di pengaruhi oleh faktor eksternal dan internal yang keduanya saling berkaitan.

Faktor eksternal yaitu suatu hal yang berasal dari luar diri siswa, seperti guru, situasi kelas, metode pendidikan, latar belakang ekonomi, latar belakang sosial dan lain sebagainya yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Setiap siswa mempunyai latar belakang sosial yang berbeda-beda, ada yang berasal dari lingkungan perkotaan, ada pula yang berasal dari lingkungan pedesaan, yang sudah tentu dua lingkungan yang berbeda ini memberikan pengaruh yang berbeda pula terhadap siswa terutama dalam hal psikisnya, dan hal ini sudah tentu memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap prestasi belajar siswa. Dan lingkungan ekonomi pun di indikasikan mempunyai pengaruh terhadap perkembangan prestasi siswa, karena dengan adanya kesenjangan ekonomi, memberikan peluang adanya perbedaan gaya hidup yang sudah tentu hal ini dapat

memberikan dampak yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa.

Sedangkan Faktor internal yaitu keadaan yang mempengaruhi keberhasilan siswa yang berasal dari dalam, istilah ini menunjukkan adanya pembawaan yang di miliki siswa, yang meliputi aspek psikologis, seperti kesehatan fisik, kesehatan psikis, minat, bakat dan sikapnya.

Kesehatan fisik jelas berpengaruh sekali terhadap proses pembelajaran siswa, bagaimana mungkin seorang siswa dapat berkonsentrasi dalam belajar apabila ia tidak merasa nyaman yang disebabkan kondisi tubuhnya yang tidak sehat.

Kondisi kesehatan psikis pun merupakan hal yang sangat penting sebagai kontrol kemampuan berfikir seseorang secara sadar, bagaimana mungkin seorang siswa mampu berfikir dan mencerna materi yang di

sampaikan apabila pola pikirnya tidak dapat berfungsi dengan baik.<sup>1</sup>

Menurut Purwanto bahwa pendidikan merupakan usaha yang disengaja dan rencana untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai diri sendiri, warga negara atau masyarakat. Selain itu pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.<sup>2</sup>

Menurut Widjaya bahwa minat merupakan salah satu faktor yang memberi motifasi untuk dapat belajar dengan baik, karena dengan adanya minat ini seorang siswa akan melakukan proses pembelajaran dengan senang hati, tanpa adanya keterpaksaan sehingga semua perhatiannya akan terfokus secara menyeluruh terhadap materi pembelajaran. Bakat berfungsi sebagai modal pembelajaran, dengan adanya bakat seorang siswa akan jauh lebih mudah mencerna bahan pembelajaran bahkan tanpa hadirnya seorang pendidik sekalipun.

---

<sup>1</sup><http://Aldymohamad.blogspot.co.id/2012/04/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-tingkah-laku>

<sup>2</sup>Ngalim Purwanto. *Ilmu Pendidikan dalam Teoritis dan Praktis*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995), 11.

Sikap, saat berlangsung proses belajar mengajar, sikap berperan sebagai alat pengendalian diri, misalnya dengan adanya sikap yang baik seseorang akan mampu menempatkan diri dengan situasi yang dihadapinya. Sikap merupakan faktor internal yang berpengaruh dalam kebiasaan belajar, namun perkembangan kebiasaan belajar tidak terlepas dari faktor proses pendidikan baik langsung maupun tidak langsung., sikap merupakan kesiapan mental individu yang mempengaruhi, mewarnai, bahkan menentukan kegiatan individu yang bersangkutan dalam memberikan respon dalam obyek atau situasi yang memberi arti baginya.

Seorang siswa yang memiliki sikap positif pada materi pelajaran, dalam hal ini pelajaran aqidah akhlaq, maka ia akan berupaya secara maksimal untuk membiasakan belajar dengan baik. Bahkan sikap positif itu memungkinkan pula termanifestasi dalam bentuk pengalamannya. Karena dalam pembelajaran aqidah akhlaq banyak materi yang berupaya agar siswa memiliki

pemahaman dan pengalaman yang baik, untuk menanamkan sikap positif dalam mata pelajaran tersebut.<sup>3</sup>

Akar kata pendidikan adalah “didik” atau “mendidik” yang secara harfiah artinya memelihara dan memberi latihan. Sedangkan “pendidikan” seperti yang pernah penyusun singgung sebelum ini adalah tahapan-tahapan kegiatan mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Menurut Jalal bahwa dalam bahasa Arab, pendidikan disebut “tarbiyah” yang berarti proses persiapan dan pengasuhan manusia pada fase-fase awal kehidupannya yakni pada tahap perkembangan masa bayi dan kanak-kanak.<sup>4</sup> Dalam sebuah kamus Arab-Inggris Modern disebutkan kata rabba, dan rabbaba, dan tarabbabal walada memiliki arti yang sama yakni so foster to bring up, artinya memelihara/mengasuh anak.

---

<sup>3</sup>Rochman Nata Widjaya, *Psikologi Umum* (Jakarta : Kencana Prenada, 1987), 40.

<sup>4</sup>Jalal. *Psikologi Pendidikan dan Pengajaran* (Bandung : Pustaka Setia, 1988), 32.

Dalam bahasa Inggris pendidikan disebut education yang kata kerjanya to educate. Pada kata ini adalah to civilize, to develope, artinya memberi peradaban dan mengembangkan. Istilah education memiliki dua arti, yakni arti dari sudut orang yang menyelenggarakan pendidikan dan arti dari orang yang dididik. Dari sudut pendidik, education berarti perbuatan atau proses memberikan pengetahuan atau mengajarkan pengetahuan. Sedangkan dari sudut peserta didik, education berarti proses atau perbuatan memperoleh pengetahuan.

b. Pengertian Aqidah Akhlaq

Menurut Sholihin bahwa mata pelajaran aqidah akhlaq merupakan salah satu penjabaran kurikulum untuk Madrasah Tsanawiyah dengan tujuan utama meningkatkan pengetahuan agama dan perilaku (akhlaq) siswa dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran ini

pada dasarnya merupakan gabungan dua sub mata pelajaran aqidah dan sub mata pelajaran akhlaq.<sup>5</sup>

Pembahasan masalah aqidah sudah ada sejak awal dakwah islam berlangsung, banyak ayat al-quran yang mula-mula turun kepada Rasulullah berbicara tentang persalan-persoalan aqidah terutama tentang keesaan Allah SWT sebagai satu-satunya tuhan yang wajib disembah oleh umat manusia . Aqidah menurut bahasa berasal dari kata (al aqdu) artinya ikatan dan simpul yang kuat, aqidah dimaknai dengan ikatan atau simpul yang kuat karena aqidah adalah ikatan yang mengikat secara kuat hati dan jiwa manusia dalam satu kepercayaan, sehingga hati dan jiwa seseorang itu menyatu dan tak terpisahkan dengan kepercayaan tersebut, karena sifatnya yang demikian aqidah secara umum didefinisikan oleh *Hasbi Ashshiddieqy* sebagai pendapat dan pikiran atau anutan yang mempengaruhi jiwa manusia, lalu menjadi sebagai suatu bagian dari manusia itu sendiri, dibela

---

<sup>5</sup>Ahmad Sholihin, *Akhlak* (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2007), 133.



,dipertahankan, dan di i'tiqadkan bahwa hal itu adalah benar.<sup>6</sup>

Menurut istilah aqidah bermakna percaya kepada Allah SWT, percaya kepada malaikat, percaya kepada kitab-kitab suci yang diturunkan Allah, percaya kepada para rasul utusan Allah dan percaya kepada hari kemudian, serta percaya kepada kadar baik dan buruk. Dari ke enam rukun itu yang menjadi intisari aqidah Islam adalah keyakinan yang bulat dan utuh serta mutlak bahwa Allah itu Esa. Semua itu tercermin dalam suatu kalimat yang baik atau kalimat thayyibah atau kalimat syahadah “La Ilaha Ilallah”.

Menurut Bahaf dikutip dari Sayyid Sabiq bahwa berdasarkan pengertian ilmu aqidah diatas dapat disimpulkan bahwa betapa penting dan sentralnya masalah aqidah dalam kehidupan manusia.karena, bdrdasarkan aqidahnya itulah mansia digolongkan sebagai seorang mu'min atau seorang kafir. Berdasarkan aqidahnya pulalah manusia akan memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Selain itu, keimanan kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW inilah yang menjadi syarat apakah amal

---

<sup>6</sup>Muhamad Afif Bahaf. *Aqidah Islam*, (Serang : IAIB PRESS, 2013),  
1.

perbuatan manusia diterima atau ditolak sebagai amalan shaleh yang menghasilkan ganjaran atau pahala, serta sebagai penentu seseorang masuk surga.<sup>7</sup>

Menurut Ritongga bahwa kata akhlaq berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari ‘khuluq’ yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Sedangkan akhlaq secara istilah artinya keadaan pada jiwa yang sifatnya tetap yang mana dia menjadi sumber adanya perbuatan-perbuatan yang baik ataupun yang buruk tanpa perlu berpikir dan mempertimbangkannya terlebih dahulu.<sup>8</sup>

Materi akhlaq menekankan pada pembiasaan untuk menerapkan akhlaq terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan menjauhi akhlaq tercela (*al-akhlaq al-mazmumah*) dalam kehidupan sehari-hari. Akhlaq mempelajari relasi antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta (ihsan), relasi atau hubungan ketiganya itu harus harmonis.

Akhlaq juga bisa disebut “kebiasaan kehendak”.

Berarti bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu

---

<sup>7</sup>Muhamad Afif Bahaf. *Aqidah Islam*, (Serang : IAIB PRESS, 2013), 2.

<sup>8</sup>Rahman Ritongga. *Akhlaq (Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia)*, (Surabaya : Amelia, 2007), 7.

maka kebiasaannya itu disebut akhlaq. Dan bila kehendak itu membiasakan memberi, kebiasaan kehendak ini ialah akhlaq dermawan. Dekat dari batas arti (definition) ini, perkataan setengah dari mereka ialah : Akhlaq ialah menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia dengan langsung berturut-turut. Maka seseorang dermawan ialah orang yang menguasai keinginan memberi, dan keinginan ini selalu ada padanya bila terdapat keadaan yang menariknya kecuali didalam keadaan yang luar biasa; dan orang kikir adalah orang yang dikuasai oleh suka harta, dan mengutamakan lebih dari membelanjakannya.<sup>9</sup>

Menurut Amin bahwa dengan keterangan ini nyata bahwa orang yang baik adalah orang yang menguasai keinginan yang baik dengan langsung berturut-turut dan sebaliknya orang jahat atau durhaka, Dengan ini kita mengerti bahwa budi itu sifat jiwa yang tidak kelihatan.

---

<sup>9</sup>Rahman Ritonga, *Akhlaq (Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia)*, (Surabaya : Amelia, 2007), 8.

Adapun Akhlaq yang keliatan adalah “kelakuan” atau “muamalah”. Kelakuan adalah gambaran dan bukti adanya Akhlaq, maka bila kita melihat orang yang memberi dengan tetap didalam keadaan yang serupa, menunjukkan kepada kita akan adanya Akhlaq dermawan didalam jiwanya. Adapun perbuatan yang menguatkan bentukan adat kebiasaan yang baik, yakni dalam pembentukan Akhlaq yang tetap yang timbul dari padanya perbuatan-perbuatan yang baik dengan terus menerus. Sebagaimana pohon dikenal dengan buahnya, demikian juga akhlaq yang baik diketahui dengan perbuatan yang baik yang timbul dengan teratur.<sup>10</sup>

Menurut Bahaf bahwa aqidah sendiri secara etimologi berasal dari kata al-‘aqdu yang bermakna ikatan dan simpul yang kuat. Aqidah dimaknai dengan ikatan atau simpul yang kuat karena aqidah adalah ikatan yang mengikat secara kuat hati dan jiwa seseorang dalam satu kepercayaan, sehingga jiwa dan hati seseorang itu

---

<sup>10</sup>Ahmad Amin, *Etika ilmu akhlaq*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1993), 63.

menyatu dan tak terpisahkan dengan kepercayaan tersebut.<sup>11</sup> Lebih lanjut Hasbi Ashshiddieqy mengatakan bahwa Aqidah secara umum adalah sebagai pendapat dan pikiran atau anutan yang mempengaruhi jiwa manusia, lalu menjadi sebagai suatu bagian dari manusia sendiri, dibela, dipertahankan dan di i'tikadkan bahwa hal itu benar.<sup>12</sup>

Kata akhlaq berarti budi pekerti, dalam kehidupan sehari-hari budi pekerti memang mempunyai peran yang amat penting bagi manusia, baik bagi pribadi maupun orang lain. Jadi yang dimaksud akhlaq di sini adalah perilaku/adab sopan santun siswa yang merupakan realisasi hasil proses belajar mengajar. Syariat Islam tidak dapat dihayati dan diamalkan kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus di didik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajarkan untuk beriman dan beramal serta berakhlaq baik sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan dari pendidikan

---

<sup>11</sup>Muhamad Afif Bahaf. *Aqidah Islam*, (Serang : IAIB PRESS, 2013), 5.

<sup>12</sup>Tengku Muhammad Hasbi Ash shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/kalam*, (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2004), 37.

ini adalah membina insan paripurna yang taqarrub kepada Allah SWT, bahagia di dunia dan di akhirat.

Menurut Al-Uthaimin bahwa aqidah menurut istilah yaitu bermakna percaya kepada Allah SWT, percaya kepada malaikat, percaya kepada kitab-kitab suci yang diturunkan Allah, percaya kepada para Rasul utusan Allah dan percaya kepada hari kemudian, serta percaya kepada qadar baik dan buruk.<sup>13</sup> Dalam pengertian ini, kita meyakini bahwa Allah tuhan kita, Allah Tuhan yang satu tidak ada yang lain, meyakini malaikat-malaikat Allah yang wajib di ketahui ada 10, meyakini kitab-kitab suci Allah yang jumlahnya ada 4, meyakini para Nabi Allah yang wajib diketahui ada 25, meyakini terhadap hari qiamat dan terakhir yaitu meyakini qada dan qadar Allah SWT.

Menurut Sholihin bahwa Jenis-jenis akhlaq dapat digolongkan menjadi dua bagian.

---

<sup>13</sup>Muhammad Saleh Al-Uthaimin, *Apakah yang Dimaksud Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 2009), 15.

1. Akhlaq baik atau terpuji, yaitu perbuatan baik terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk yang lain. Akhlaq terpuji merupakan salah satu media pendidikan yaitu larangan, keteladanan, hukuman dan ganjaran yang dijelaskan kepada anak didik agar mereka bisa memahami apa yang harus lakukan, sehingga mereka tahu jalan untuk kedepannya bagaimana sebagai modal awal.
2. Akhlaq buruk atau tercela, yaitu perbuatan buruk terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk yang lain. Akhlaq tercela digambarkan kepada anak didik sebagai ibroh. Anak didik dalam menghadapi kehidupannya akan mudah memahami seperti apa jalan yang harus dipilih, apabila mereka sudah tahu perbuatan itu adalah menyalahi aturan ajaran agama Islam.<sup>14</sup>

Ruang lingkup Aqidah meliputi pengertian aqidah islam sebagai sesuatu yang diwahyukan kepada Nabi/

---

<sup>14</sup>Ahmad Solihin, Suyan. *Akhlak* (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2007), 84.

Rasul dan untuk meluruskan aqidah-aqidah yang telah diselewengkan, selanjutnya menjelaskan pengertian akhlaq yang bersumber pada agama dan yang sekuler untuk menjaga kelangsungan hidup manusia, berikutnya menjelaskan pengertian kewajiban terhadap dirisendiri, ibu/ bapak atau keluarga, terhadap Allah dan terhadap sesama muslim.

## 2. Kepribadian

### a. Pengertian Kepribadian

Menurut Yusuf bahwa istilah kepribadian merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris "*personality*". Sedangkan istilah *personality* secara etimologis berasal dari Bahasa Latin "*person*" (kedok) dan "*personare*" (menembus). Person biasanya dipakai oleh para pemain sandiwara pada zaman kuno untuk memerankan satu bentuk tingkah laku dan karakter pribadi tertentu.

MAY mengertikan kepribadian sebagai "*a social stimus value*". Jadi menurutnya cara orang lain mereaksi,



itulah kepribadian individu. Dalam kata lain, pendapat orang lain lah yang menentukan kepribadian individu itu.

Menurut teori Skinner yang merupakan penganut pandangan psikologi kebiasaan (behaviorisme) yang menganalisis kebiasaan manusia. Ia berpandangan bahwa sang “aku” atau kepribadian manusia adalah sekelompok pola-pola kebiasaan yang menjadi ciri khas suatu individu. Ia memandang kebiasaan individu sebagai hasil dari paksaan dunia luar yang meghendaki seseorang untuk melakukan sesuatu.

Gordon W. Allport mengemukakan, “*personality is dynamic organization within the individual of those psychophysical system, than determines his unique adjustment this environment*”. (kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan).<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung : PT. Rosda Karya, 2014), 126.

Pengertian peserta didik atau siswa menurut Ahmadi ialah orang yang belum mencapai dewasa yang membutuhkan usaha, bantuan bimbingan dari orang lain yang telah dewasa guna melaksanakan tugas sebagai salah satu makhluk tuhan, sebagai umat manusia sebagai warga negara yang baik dan sebagai salah satu masyarakat serta sebagai suatu pribadi atau individu.

Sedangkan pengertian siswa menurut Prof. Dr. Shafique Ali Khan merupakan orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan, selanjutnya orang ini disebut pelajar atau orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapapun usianya, dari manapun, siapa pun, dalam bentuk apapun, dengan biaya apapun untuk meningkatkan pengetahuan dan moral pelaku belajar.

Kata murid menurut Nata diartikan sebagai orang yang menghendaki untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, ketrampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik

sebagai bekal hidupnya agar bahagia dunia dan akhirat dengan jalan belajar sungguh-sungguh.

Menurut Undang – Undang Pendidikan No. 2 Th. 1989 mengartikan siswa atau murid mengacu dari beberapa istilah, murid atau siswa diartikan sebagai orang yang berada dalam taraf pendidikan yang dalam berbagai literatur murid juga disebut sebagai anak didik.

Menurut Muhaimin dkk Adapun sifat-sifat dari anak didik (siswa) memiliki sifat umum antara lain :

1. Anak bukanlah miniatur orang dewasa, sebagaimana statement J.J. Rousseau, bahwa “anak bukan miniatur orang dewasa, tetapi anak adalah anak dengan dunianya sendiri”.
2. Peserta didik (murid), memiliki fase perkembangan tertentu, seperti pembagian Ki Hadjar Dewantara (Wiraga, Wicipta, Wirama).
3. Murid memiliki pola perkembangan sendiri-sendiri.

4. Peserta didik (murid), memiliki kebutuhan. Diantara kebutuhan tersebut adalah sebagaimana dikemukakan oleh para ahli pendidikan seperti, L.J. Cionbach, yakni afeksi, diterima orang tua, diterima kawan, independence, harga diri.

Sedangkan Maslow memaparkan adanya kebutuhan biologi, rasa aman, kasih sayang, harga diri, realisasi. Sedangkan menurut para ahli psikologi kognitif memahami anak didik (murid), sebagai manusia yang mendayagunakan ranah kognitifnya semenjak berfungsinya kapasitas motor dan sensorinya.

Selanjutnya hal yang sama menurut Sarwono siswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di dunia pendidikan.

Menurut Anwar bahwa dalam Islam, dasar atau alat pengukur yang menyatakan bahwa sifat seseorang itu baik atau buruk adalah Al-quran dan As-sunnah, sesuatu yang baik menurut Al-quran dan As-Sunnah, itulah yang

baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup> Setiap orang tua dan guru ingin memiliki anak atau peserta didik yang berperilaku baik, mempunyai kepribadian dan sikap yang baik serta berakhlak terpuji.

Semua itu dapat diusahakan melalui bimbingan dari orang tua atau guru itu sendiri. Selanjutnya bagaimana anak itu dalam merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam keseharian, perilaku adalah hal pokok, setiap kita menampilkannya setiap waktu, sepanjang hari, sepanjang masa hidup. demikian halnya dengan kebahagiaan juga adalah bagian dari perilaku yang kita tampilkan dalam keseharian.

Menurut Drajat bahwa orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidupnya merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang

---

<sup>16</sup>Rosihon Anwar. *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2010), 20.

bertumbuh itu.<sup>17</sup> Pertumbuhan sikap dan perilaku siswa bermula dari bimbingan orang tua itu sendiri. Apabila selalu di bimbing dengan baik, maka akan berperilaku dengan baik pula. Perilaku mempunyai peran penting dalam hidup manusia.

Menurut Sunaryo bahwa perilaku manusia dapat dilihat dari dua sudut pandang, yakni; perilaku dasar (umum) sebagai makhluk hidup dan perilaku makhluk sosial.<sup>18</sup> Perilaku dasar merupakan suatu tindakan atau perbuatan manusia yang ada di dalam diri sendiri atau merupakan sikap yang timbul dari dalam diri.

Menurut Sunaryo bahwa perilaku dasar merupakan suatu tindakan atau reaksi biologis dalam menanggapi rangsangan eksternal atau internal, yang didorong oleh aktivitas dari sistem organisme, khususnya efek, respon terhadap stimulus.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>Zakiah Drajat. *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2010), 67.

<sup>18</sup>Wowo Sunaryo. *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku*, (Bandung : Alfabeta, 2014), 42.

<sup>19</sup>Wowo Sunaryo. 42.

Menurut Sunaryo bahwa perilaku sosial adalah perilaku spesifik yang diarahkan pada orang lain. Penerimaan perilaku sangat tergantung pada norma-norma sosial dan diatur oleh berbagai sarana control sosial.<sup>20</sup> Artinya, perilaku sosial merupakan sikap atau perilaku yang ditujukan kepada orang lain. Dalam hal ini berarti sebuah tindakan manusia yang ditunjukkan langsung terhadap orang lain. Seperti tolong menolong, memberi sesama, dan sebagainya.

Jadi, perilaku adalah suatu tindakan nyata yang berupa sikap, etika atau akhlaq yang berhubungan langsung dengan diri sendiri maupun dengan orang lain.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian

Menurut Sjarkawi bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dapat dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Wowo Sunaryo. *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku*. (Bandung : Alfabeta, 2014), 42.

<sup>21</sup>Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006), 19.

Artinya, faktor ini merupakan pengaruh bawaan manusia sejak lahir atau keturunan dari orang tua itu sendiri.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini merupakan pengaruh perilaku seseorang dari luar dirinya atau dari sekitar lingkungannya baik dari keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media yang sudah membesar di dunia ini, seperti VCD, TV, Handphone, majalah dan lain sebagainya.

Menurut Muchtar bahwa lingkungan keluarga, tempat seorang anak tumbuh dan berkembang akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak. Terutama dari cara para orang tua mendidik dan membesarkan anaknya.<sup>22</sup> Betapa besar pengaruh pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya, ia bisa “menentukan” keadaan anaknya kelak di masa datang.<sup>23</sup> Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban orang tua dalam mendidik anaknya dengan bersungguh-sungguh agar menjadi anak yang berakhlak karimah dan berperilaku baik.

---

<sup>22</sup>Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006), 19.

<sup>23</sup>Heri jauhari Muchtar. *Fikih Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), 86.



Selain berperilaku baik, anak juga harus di bimbing dengan pendidikan yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam. Agar kelak selamat di dunia juga di akhirat serta menjadi anak yang shaleh dan shalehah.

c. Macam – Macam Kepribadian

Menurut Ahmad Isa bahwa macam-macam kepribadian siswa terbagi menjadi dua, yakni dari segi perkataan (qauli) dan dari segi perbuatan (fi'li).

a. Perkataan (qauli)

1. Mengucapkan salam. Salah satu penyebab Allah memuliakan kita adalah saling menebar salam antara kita ketika bertemu.<sup>24</sup> Mengucapkan salam merupakan salah satu bukti kita sebagai seorang muslim yang sudah menjadi tradisi bagi setiap muslim. Karena dengannya akan menimbulkan kesatuan hati antar sesama muslim dan rasa cinta antar sesamanya.

---

<sup>24</sup>Abduh Ghalib Ahmad Isa. *Etika Pergaulan dari A-Z*, (Solo : Pustaka Arafah, 2010), 16.

2. Menjauhi sifat dusta. Dusta adalah kabar yang tidak sesuai dengan kenyataan, dan sudah semestinya bagi setiap muslim agar menghindarinya dalam pergaulannya.<sup>25</sup> Menurut Fadli Rohman alam bukunya berkatalah selalu yang benar dan selalu berusaha untuk berkata benar sampai ditulis di sisi Allah menjadi seorang yang jujur. Karena berdusta merupakan bagian dari akhlak tercela yang tidak di sukai oleh Allah SWT.,<sup>26</sup>
3. Menjauhi Ghibah. Salah satu kewajiban orang Islam dalam pergaulan mereka terhadap orang lain adalah menjauhi dari membicarakan keburukan orang lain, tidak hanya orang tersebut ada disampingnya saja, bahkan ketika tidak ada orangnya sekalipun.<sup>27</sup> Ghibah merupakan bagian dari penyakit hati dan merupakan akhlaq yang tercela yang hanya mendatangkan keburukan serta

---

<sup>25</sup>Abduh Ghalib Ahmad Isa. *Etika Pergaulan dari A-Z*, (Solo : Pustaka Arafah, 2010), 78.

<sup>26</sup>Fadli Rohman. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.(Bandung : CV. Penerbit Diponegoro, 2006), 282.

<sup>27</sup>Abduh Ghalib Ahmad Isa. 85.

membuang-buat waktu secara sia-sia. Dengan membicarakan orang lain dengan hal yang tidak disenanginya.

Allah memerintahkan kita agar menjauhi ghibah dan menyamakan orang yang berbuat ghibah seperti yang tega memakan bangkai orang yang menjadi sasaran ghibah.<sup>28</sup> Ini buktinya bahwa perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang sangat tidak di sukai oleh Allah SWT.

4. Menjauhi Adu Domba. Pergaulan yang baik dari seorang muslim terhadap muslim lainnya adalah tidak menjadi tukang adu domba yang membuat perpecahan dikalangan mereka.<sup>29</sup> Artinya adu domba merupakan tindakan tercela karena merusak hubungan antar manusia. Bahkan dalam realitasnya tindakan ini dapat berakibat fatal, seperti menimbulkan permusuhan,

---

<sup>28</sup>Abdul Ghalib Ahmad Isa. *Etika Pergaulan A-Z*, (Solo : Pustaka Araffah, 2010), 85.

<sup>29</sup>Abdul Ghalib Ahmad Isa. 92

pertikaian bahkan bisa saja sampai berujung pembunuhan.

5. Menjauhi saling mencari-cari keburukan. Tanda kebaikan pergaulan seorang muslim terhadap muslim yang lain adalah meninggalkan *tajassus* (saling mencari-cari keburukan), menyingkap auratnya, atau mengetahui aibnya.<sup>30</sup> Dalam hal ini berarti mencari-cari kesalahan orang lain baik dengan menyelidiki atau memata-matai atau bahkan dari berbagai cara lainnya. Sesungguhnya dari berbagai cara apapun itu tidak diperbolehkan untuk melakukannya. Dan sikap *tajassus* ini termasuk sikap yang dilarang dalam Alquran maupun Hadis.

b. Perbuatan (fi'li)

1. Berbakti kepada orang tua. Hendaknya seorang muslim mengetahui bahwa Allah Swt., mewajibkan kepada kita untuk bermuamalah kepada kedua orang tua dengan muamalah yang sangat berbeda

---

<sup>30</sup>Abdul Ghalib Ahmad Isa. *Etika Pergaulan A-Z*, (Solo : Pustaka Araffah, 2010), 103.

daripada kepada selain keduanya.<sup>31</sup> Karena untuk menggapai ridhonya Allah itu melalui ridhonya orang tua. Begitu besar perjuangan orang tua terhadap anaknya yang tidak bisa di balas dengan berbagai hal apapun dan sampai kapanpun.

Dengan berbakti kepadanya merupakan suatu kebahagiaan baginya walaupun tidak bisa membalas semua pengorbanannya, setidaknya sebagai anak untuk tidak menyakitinya.

2. Berbakti kepada guru. Selain berbakti kepada orang tua, kita juga diwajibkan untuk berbakti kepada guru sebagai orang tua kedua ketika di sekolah. Yang telah memberikan segudang ilmu. Dari yang tidak kita tahu menjadi tahu, juga dari yang tidak kita bisa menjadi bisa.

---

<sup>31</sup>Abdul Ghalib Ahmad Isa. *Etika Pergaulan A-Z*, (Solo : Pustaka Araffah, 2010), 103.

Peserta didik haruslah memiliki adab yang baik terhadap seorang guru supaya memiliki ilmu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.<sup>32</sup>

3. Bersikap sopan santun dengan orang yang lebih tua. Salah satu dari adab-adab Islam yang tinggi dan mulia adalah menghormati, memuliakan, dan berlaku sopan terhadap orang yang lebih tua umumnya.<sup>33</sup> Dalam pergaulan hidup sehari-hari sangat diperlukan sikap lemah lembut dan sopan santun. Hal ini perlu dilakukan tanpa memandang (membedakan) suku bangsa, ras, keturunan, agama, golongan, kedudukan, tingkat sosial, maupun tingkat pendidikan.<sup>34</sup>

Sopan santun bisa diartikan suatu tindakan atau ucapan yang baik dan hormat terhadap semua orang. Pada dasarnya semua orang pasti senang apabila diperlakukan dengan baik, lemah lembut

---

<sup>32</sup>Heri Jauhari Muchtar. *Etika 9(Ilmu Akhlak)*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1993), 160.

<sup>33</sup>Abdul Ghalib Ahmad Isa. *Etika Pergaulan A-Z*, (Solo : Pustaka Araffah, 2010), 173.

<sup>34</sup>Heri Jauhari Muchtar. 40

dan sopan santun. Tidak sulit untuk berperilaku baik dan hormat tersebut, cukup dengan menggunakan kata maaf ketika melakukan kesalahan atau hendak melewati orang, dan sebagainya. Menggunakan kata tolong ketika hendak meminta tolong kepada siapapun itu, serta menggunakan kata terimakasih ketika sudah di bantu dalam perbuatan apapun.

4. Tolong Menolong. Setiap manusia satu dengan lainnya merupakan satu kesatuan yang saling membutuhkan. Dalam hal ini adalah tolong menolong, yang telah Allah anjurkan kepada hamba-Nya agar tolong menolong antar sesamanya. Maksudnya tolong menolong ini dalam perbuatan yang baik yang Allah anjurkan.

## **B. Kerangka Berpikir**

Manusia telah diciptakan Tuhan berbeda dengan makhluk lainnya. Ia mempunyai kepribadian sebagai makhluk

yang paling mulia secara umum manusia itu sama mempunyai pikiran dan perasaan, hanya nilai tinggi rendahnya pribadi seseorang tergantung dari sifat dan tingkah lakunya. Tingkah laku manusia itu bermacam-macam, ada yang digolongkan baik, kurang baik dan tidak baik. Adapun untuk menjadikan tingkah laku yang baik dan berakhlak mulia yaitu dengan pembinaan akhlak dan pendidikan akhlak.

Jadi pendidikan aqidah akhlak adalah bagian dari ilmu akhlak yang merupakan ilmu pengetahuan yang bertugas memberikan penilaian baik buruk terhadap suatu perbuatan, menentukan pengertian yang terpuji dan yang tercela serta menentukan untuk mencapai tujuan akhir dan totalitas amaliah. Pendidikan aqidah akhlak mempunyai tujuan yaitu terwujudnya manusia yang ideal, anak yang bertaqwa kepada Allah SWT dan cerdas serta untuk menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan ajaran Islam yang taat beribadah dan sanggup hidup bermasyarakat. Menurut Sudarsono dalam bukunya bahwa hal ini sesuai dengan apa yang pernah dikemukakan oleh



filosof etika Islam yaitu “Ibnu Maskawaih” bahwa pembinaan akhlaq itu dititik beratkan kepada pembersihan dari sifat-sifat yang berlawanan seperti takabur, perampok dan penipu. Sedangkan keluhuran akhlaq sebagai media untuk menduduki tingkat kepribadian seseorang.<sup>35</sup>

Di dunia pendidikan, pembinaan aqidah akhlaq di titik beratkan kepada pembinaan mental anak atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan secara moralistik. Pembinaan akhlaq merupakan salah satu cara untuk membentuk mental manusia agar memiliki tingkah laku yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan bersusila. Kegunaan lain dari hasil pelaksanaan pendidikan aqidah akhlaq yaitu terhindarnya anak-anak remaja dari tabi’at-tabu’at tercela dan sebagai langkah penanggulangan terhadap timbulnya kenakalan remaja, sebab remaja merupakan masa kritis yang sedang mengalami ketidakstabilan perasaan dan emosi. Ketidak setabilan tersebut nampaknya jelas dalam

---

<sup>35</sup>Sudarsono. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), 125.

berbagai sikap, artinya masih belum dapat menentukan arah masa depan sehingga banyak remaja yang kurang memiliki tingkah laku yang baik. Sifat dan karakter yang dimiliki oleh setiap manusia diantaranya sifat pemaaf, pemaarah, pendendam, iri hati, penyabar, mudah mengeluh, bersedih, kurang percaya diri, pemberani, angkuh dan sebagainya sifat-sifat tersebut merupakan cerminan dari kepribadian seseorang yang termasuk kepribadian yang baik atau buruk, sifat dan karakter tersebut banyak dipengaruhi oleh faktor keturunan dan lingkungan.

Menurut sudarsono dalam bukunya bahwa materi pendidikan aqidah akhlaq yaitu nilai-nilai akhlaqul karimah, diantaranya menanamkan sifat kejujuran, kasih sayang, qonaah, bersifat zuhud, menghormati kedua orang tua, guru dan sesama makhluk lainnya, sehingga dengan pendidikan ini maka akan tertanam pada jiwa anak dan menyempurnakan akhlaq.<sup>36</sup>

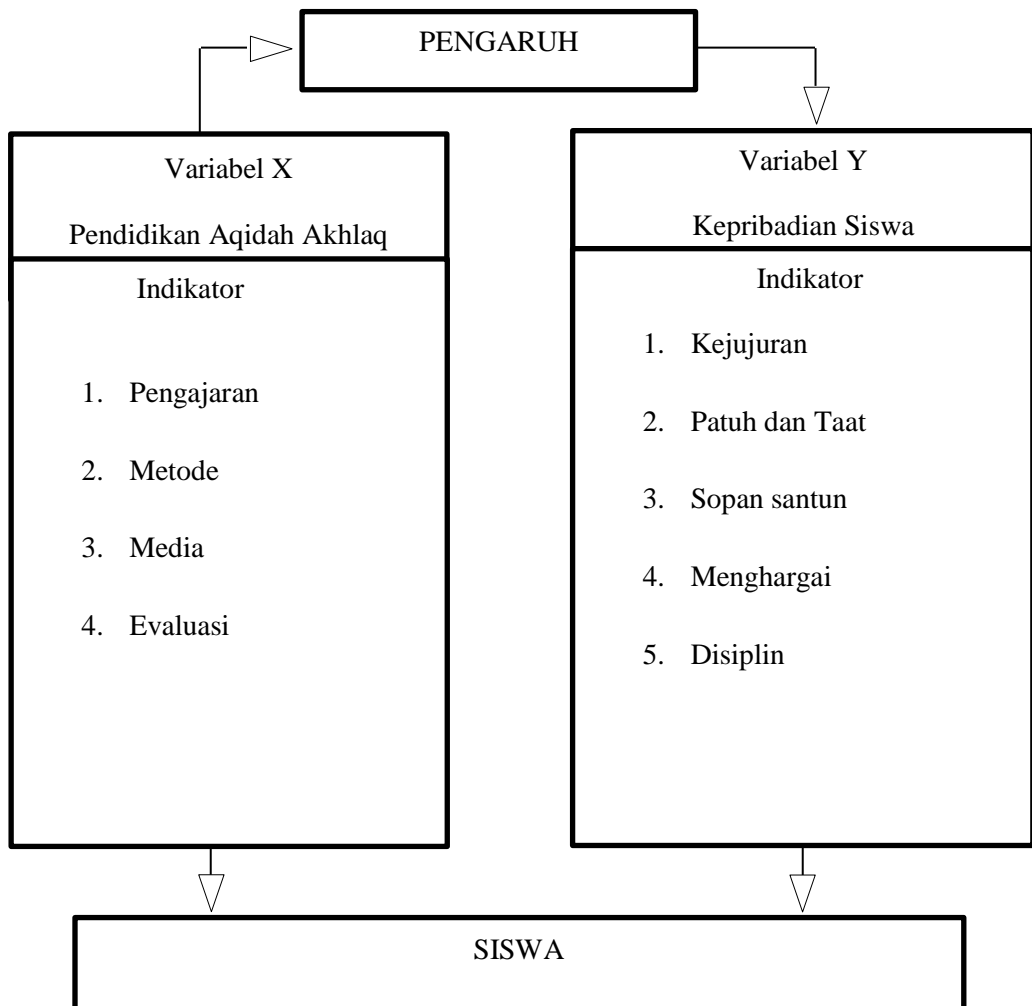
---

<sup>36</sup>Sudarsono. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), 127.

Derajat ketinggian seseorang bukanlah karena hartanya, bukan karena parasnya, bukan karena kedudukannya, dan bukan karena ilmunya. Melainkan dengan budi pekertinya yang baik namun bukan berarti faktor harta, kedudukan, kecantiakan atau ketampanan dan ilmu pengetahuan juga tidak penting, tetapi jika semua itu dihiasi dengan budi pekerti yang baik, akhlaq yang mulia maka akan mengangkat derajat seseorang. Dengan demikian pendidikan aqidah akhlaq akan menciptakan kepribadian anak dengan baik, karena pendidikan aqidah akhlaq dan pembinaan akhlaq dapat mempengaruhi kepribadian seseorang. Oleh karena itu pendidikan ini nampaknya menjadi alternatif yang baik untuk menciptakan generasi yang berakhlaq.

Berdasarkan uraian di atas hubungan antara variabel X (Pendidikan Aqidah Akhlaq) dan variabel Y (Kepribadian Siswa), maka dapat disusun skema sebagai berikut :

**Hubungan Antar Variabel**  
**Gambar 2.1 Hubungan Antar Variabel**



### C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pengertian diatas, maka hipotesisnya dapat disusun sebagai berikut :

Ho:  $r_{xy} = 0$  Tidak terdapat pengaruh pendidikan aqidah akhlaq terhadap kepribadian siswa.

Ha:  $r_{xy} \neq 0$  terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan aqidah akhlaq terhadap kperibadian siswa.